

BAB I

PENDAHULUAN

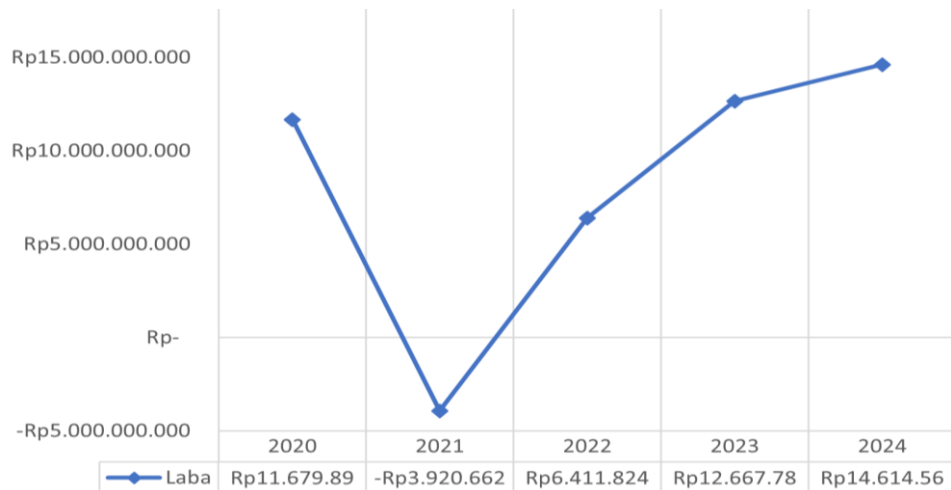
1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan laba merupakan indikator penting dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, karena mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan keuntungan. Peningkatan laba yang konsisten menunjukkan prospek usaha yang berkelanjutan dan meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor. Dalam dunia asuransi, peningkatan laba mencerminkan kapasitas perusahaan untuk mengelola risiko, meningkatkan efisiensi bisnis, serta menyelaraskan produk dan layanan dengan kebutuhan konsumen yang selalu berubah. Saat menghadapi berbagai kesulitan seperti regulasi yang ketat, meningkatnya jumlah klaim, perubahan pasar finansial, serta dampak dari bencana alam atau pandemi, pertumbuhan laba juga menunjukkan seberapa baik perusahaan asuransi bisa bertahan dan berkembang dalam lingkungan pasar yang dinamis dan tuntutan transformasi digital.

Pertumbuhan laba merujuk pada persentase kenaikan laba bersih perusahaan dibandingkan tahun sebelumnya, yang mencerminkan upaya dalam meningkatkan kinerja keuangan. Menurut Apionita & Kasmawati (2020) pertumbuhan laba menunjukkan persentase kenaikan laba bersih perusahaan, pertumbuhan laba yang terus menerus dinilai positif karena dapat menarik minat investor. Pertumbuhan laba bisa diidentifikasi melalui laporan keuangan, karena dalam laporan tersebut terdapat laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, neraca, dan laporan arus kas yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan, yang dapat dimanfaatkan untuk menilai kinerja keuangan

perusahaan (Saraswati & Nurhayati, 2020). Kinerja keuangan diukur melalui rasio-rasio keuangan seperti *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), *gross profit margin* (GPM), dan *total assets turnover* (TATO), yang mencerminkan likuiditas, struktur modal, profitabilitas, dan efisiensi aset. Pengelolaan keuangan yang efektif mendukung peningkatan keuntungan perusahaan.

Perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi fokus penelitian ini karena struktur keuangan yang kompleks, membuatnya menarik untuk dianalisis menggunakan berbagai indikator keuangan. Perusahaan asuransi merupakan bagian dari industri jasa keuangan yang dipengaruhi oleh perubahan kondisi ekonomi, perusahaan asuransi menawarkan konteks penting untuk meneliti dampak rasio-rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba. Periode 2020–2024 dipilih karena mencakup fase pandemi dan pasca-pandemi COVID-19 yang memberi pengaruh besar pada industri asuransi, sehingga waktu ini sangat tepat untuk meneliti dinamika kinerja keuangan serta pertumbuhan laba dalam situasi ekonomi yang tidak stabil. Analisis selama periode ini juga memungkinkan untuk mengamati bagaimana perusahaan menyesuaikan strategi keuangan dalam menghadapi tekanan eksternal dan ketidakpastian pasar.



Gambar 1.1
Grafik Rata-Rata Laba Bersih Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di BEI

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan perubahan signifikan dalam kinerja keuangan perusahaan asuransi selama lima tahun terakhir. Di awal periode, perusahaan mencatatkan laba yang cukup tinggi, tetapi mengalami penurunan drastis di tahun berikutnya yang mengakibatkan kerugian. Situasi ini menunjukkan adanya tekanan finansial yang signifikan, mungkin disebabkan oleh krisis ekonomi, pandemi, atau regulasi yang memberikan dampak negatif terhadap industri. Memasuki tahun berikutnya, perusahaan mulai menunjukkan pemulihan dengan memperoleh laba kembali, dan tren positif ini terus berlanjut pada tahun 2024 dengan laba tertinggi dalam periode lima tahun. Secara keseluruhan, grafik ini menunjukkan adanya pemulihan dan pertumbuhan yang konsisten setelah mengalami masa krisis, menandakan bahwa strategi manajemen dan operasional perusahaan setelah tahun 2021 berjalan dengan efektif.

Teori sinyal (*signalling theory*) merupakan kerangka konseptual yang relevan dalam menjelaskan bagaimana informasi keuangan yang disampaikan

perusahaan dapat memengaruhi persepsi dan keputusan para investor. Dalam konteks penelitian ini, teori sinyal digunakan untuk memahami bagaimana rasio keuangan seperti *current ratio*, *debt to equity ratio*, *gross profit margin*, dan *total assets turnover* dapat menjadi sinyal bagi investor dalam menilai potensi pertumbuhan laba perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Rasio-rasio tersebut merepresentasikan kondisi likuiditas, struktur permodalan, efisiensi operasional, serta kemampuan perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan pendapatan. Ketika informasi tersebut dipublikasikan melalui laporan keuangan, investor akan menafsirkan data tersebut sebagai sinyal positif atau negatif terhadap prospek keuangan perusahaan. *Gross profit margin* yang tinggi menunjukkan kemampuan laba kotor yang baik, sementara *debt to equity ratio* yang tinggi mengindikasikan risiko keuangan lebih besar. Ukuran perusahaan berperan sebagai variabel moderasi, dimana perusahaan besar dengan akses modal, reputasi, dan pengaruh pasar yang lebih besar akan memberikan sinyal yang lebih dipercaya dan berdampak signifikan pada ekspektasi investor. Teori sinyal menjadi dasar untuk menjelaskan bagaimana rasio keuangan dan ukuran perusahaan bersama-sama memengaruhi persepsi pasar dan pada akhirnya berdampak terhadap pertumbuhan laba perusahaan asuransi di Indonesia.

Dalam penelitian ini, pertumbuhan laba dipengaruhi oleh berbagai rasio keuangan yaitu. *Current ratio* (CR) merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengevaluasi kapasitas sebuah perusahaan dalam memenuhi tanggung jawab utang jangka pendek serta utang jangka panjang yang akan datang dalam satu tahun ke depan. Keterkaitan antara *current ratio* dan pertumbuhan laba

terletak pada kemampuan perusahaan mengelola likuiditas untuk kelancaran operasional. *Current ratio* yang baik menunjukkan aset lancar yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, mendukung kelancaran kegiatan operasional. Nilai *current ratio* yang lebih tinggi di perusahaan menunjukkan bahwa perolehan laba juga cenderung lebih besar. Berdasarkan penelitian Atmadja (2023) dan Tamba & Br.Hutagalung (2024) *current ratio* tidak mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sebaliknya penelitian Setyaningdyah & Adiwibowo (2023) dan Syarafina *et al.* (2024) *current ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Perbedaan hasil penelitian menunjukkan ketidakkonsistenan sehingga penelitian lanjutan diperlukan untuk memperjelas hubungan antara *current ratio* dan pertumbuhan laba dengan mempertimbangkan variabel, metode, industri, dan waktu yang berbeda.

Salah satu indikator penting dalam menilai struktur permodalan dan kesehatan keuangan perusahaan adalah *debt to equity ratio* (DER). *Debt to equity ratio* (DER) mengindikasikan kemampuan perusahaan menggunakan modal sendiri untuk memenuhi kewajiban. Ketergantungan utang yang berlebihan dapat menurunkan laba karena beban bunga yang tinggi, meskipun pendapatan meningkat. Namun, jika dikelola dengan baik, utang dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk ekspansi dan peningkatan kapasitas produksi sehingga mendorong pertumbuhan laba. Pengelolaan rasio ini secara bijak penting agar utang menjadi penunjang, bukan penghambat profitabilitas. DER yang tinggi menunjukkan bahwa seluruh modal telah dibayar oleh hutang. Penelitian Syarafina *et al.* (2024), Tamba & Hutagalung (2024) *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sebaliknya penelitian T.

K. K. Dewi *et al.* (2022), Oktaviani *et al.* (2023) *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Ketidakpastian hasil penelitian sebelumnya membuka celah penelitian. Penelitian bertujuan mengidentifikasi faktor yang memengaruhi hubungan antara DER dan pertumbuhan laba serta memberikan pemahaman lebih mendalam terhadap dampaknya.

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya dapat tercermin melalui *gross profit margin* (GPM). *Gross profit margin* (GPM) menggambarkan efisien suatu perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari penjualannya. GPM berhubungan erat dengan pertumbuhan laba, karena rasio ini menunjukkan kapasitas perusahaan untuk menghasilkan laba kotor. Nilai *gross profit margin* yang besar menunjukkan bahwa perusahaan dapat menutupi pengeluaran dengan pendapatan yang dihasilkan dari aktivitas penjualan secara efektif, serta menjadi sinyal positif bagi investor karena menunjukkan potensi keuntungan dan daya tarik investasi. Penelitian Saraswati & Nurhayati (2020), A. P. Dewi & Silvia (2021) *gross profit margin* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sebaliknya penelitian Keso & Huda (2023), Yuliantin & Aprianti (2022) *gross profit margin* (GPM) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Perbedaan hasil temuan menunjukkan perlunya analisis lanjutan untuk memahami hubungan antara GPM dan pertumbuhan laba secara lebih mendalam.

Dalam analisis efisiensi operasional, *total asset turnover* (TATO) sering digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mengelola seluruh asetnya. *Total asset turnover* (TATO) adalah rasio yang menunjukkan seberapa baik sebuah perusahaan menggunakan semua asetnya untuk menghasilkan

pendapatan bersih. Efisiensi pengelolaan aset melalui peningkatan *total asset turnover* dapat mendorong pendapatan tanpa peningkatan biaya yang besar, sehingga meningkatkan laba. Rasio ini penting untuk menilai efektivitas operasional dan potensi pertumbuhan laba perusahaan secara berkelanjutan. Nilai *total asset turnover* yang lebih tinggi menunjukkan bahwa laba yang diperoleh juga semakin besar. Hasil penelitian Tamba & Hutagalung (2024) dan Atmadja (2023) *total asset turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sebaliknya penelitian Syarafina *et al.* (2024) dan Keso & Huda (2023) *total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Ketidaksesuaian ini menciptakan celah penelitian yang penting untuk memperjelas dan memperkuat pemahaman tentang dampak *total asset turnover* terhadap pertumbuhan laba.

Ukuran perusahaan, yang diukur melalui total aset dan volume penjualan, digunakan sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini. Indikator ini dapat mencerminkan situasi bisnis di mana perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki sumber daya keuangan yang lebih banyak untuk mendanai investasinya serta memperoleh keuntungan. Penelitian Saraswati & Nurhayati (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan hanya dapat memperkuat hubungannya dengan *current ratio* (CR) dan pertumbuhan laba. Sementara itu, ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara *debt to equity ratio* (DER), *gross profit margin* (GPM), dan *total asset turnover* (TATO). Sebaliknya penelitian Tamba & Hutagalung (2024) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi *current ratio*, *debt to equity ratio*, *net profit margin*, *total assets turnover* dan *return on assets* terhadap pertumbuhan laba.

Ketidaksesuaian ini menciptakan celah penelitian yang perlu ditelusuri lebih lanjut untuk memahami pengaruh ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

Berdasarkan fenomena yang diuraikan dan ketidakkonsistenan penelitian terdahulu maka perlu dilakukan pengujian kembali terhadap **Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Gross Profit Margin*, *Total Assets Turnover* Terhadap Pertumbuhan Laba yang di Moderasi Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Apakah *current ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?
2. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?
3. Apakah *gross profit margin* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?
4. Apakah *total asset turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?

5. Apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *current ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?
6. Apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *debt to equity ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?
7. Apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *gross profit margin* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?
8. Apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *total asset turnover* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *current ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *debt to equity ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *gross profit margin* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *total asset turnover* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *current ratio* dan pertumbuhan laba pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *debt to equity ratio* dan pertumbuhan laba pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
7. Untuk mengetahui dan menganalisis peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *gross profit margin* dan pertumbuhan laba pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
8. Untuk mengetahui dan menganalisis peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *total asset turnover* dan pertumbuhan laba pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, diantaranya.

1.2.1 Manfaat Teoritis

Penelitian tersebut bertujuan memberikan kontribusi teoritis dalam manajemen keuangan, khususnya evaluasi kinerja keuangan dan pertumbuhan laba perusahaan. Dengan menganalisis pengaruh *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), *gross profit margin* (GPM), dan *total asset turnover* (TATO) terhadap pertumbuhan laba yang dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Penelitian ini juga memberikan kontribusi pada pengembangan teori sinyal, yang mengindikasikan bahwa informasi keuangan yang diinformasikan oleh perusahaan kepada publik dapat menjadi sinyal yang krusial bagi investor dalam menilai keadaan dan masa depan perusahaan. Sebaliknya, jika tidak ditemukan pengaruh yang signifikan, temuan ini dapat mengevaluasi penerapan teori sinyal dalam industri tertentu, seperti industri asuransi.

1.2.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pihak Perusahaan

Hasil penelitian berfungsi sebagai alat evaluasi dan saran bagi perusahaan dalam membuat keputusan dan mengambil langkah yang sesuai terkait dengan keberlangsungan perusahaan.

2. Bagi Pemegang Saham

Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai referensi untuk mempertimbangkan investasi dalam saham perusahaan.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian fokus pada periode 2020-2024, dengan variabel keuangan mencakup.

1. Likuiditas diukur menggunakan *current ratio* yang menunjukkan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* dipilih karena indikator ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban lancarnya dengan aset lancar yang dimiliki. Likuiditas yang baik dapat meningkatkan kepercayaan nasabah serta menjaga kelangsungan operasional perusahaan, yang secara tidak langsung dapat memengaruhi pertumbuhan laba.
2. Solvabilitas diukur melalui *debt to equity ratio* yang memberikan gambaran tentang seberapa besar ketergantungan perusahaan terhadap utang dalam hubungannya dengan modal yang dimiliki. Dalam konteks perusahaan asuransi, rasio ini penting karena tingkat *leverage* yang tinggi dapat meningkatkan risiko keuangan, sementara *leverage* yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan return bagi pemegang saham. Oleh karena itu, DER digunakan untuk menilai hubungan antara struktur modal dan pertumbuhan laba perusahaan.
3. Profitabilitas diukur dengan *gross profit margin* yang merefleksikan kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba dari pendapatan yang diperoleh. Perusahaan asuransi tidak menjual produk fisik, GPM tetap relevan karena dapat mencerminkan efisiensi operasional dan kemampuan perusahaan dalam mengelola pendapatan dan biaya langsung. Rasio ini

digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba kotor dari pendapatan premi dan investasi yang diperoleh.

4. Perputaran aset secara keseluruhan dinilai dengan *total asset turnover* yang menunjukkan sejauh mana perusahaan memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan penjualan. TATO dipilih untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan digunakan secara optimal untuk menghasilkan pendapatan. Semakin tinggi efisiensi penggunaan aset, semakin besar potensi peningkatan pendapatan dan laba. Oleh karena itu, rasio ini dipertimbangkan sebagai variabel yang relevan dalam memengaruhi pertumbuhan laba.
5. Ukuran perusahaan dipilih sebagai variabel moderasi karena dapat memengaruhi pengelolaan keuangan dan strategi bisnis perusahaan. Selain itu, perusahaan besar sering kali mendapatkan manfaat dari skala ekonomi dan akses yang lebih mudah ke sumber pembiayaan, yang dapat berdampak pada pertumbuhan laba.